

BAB V

ANALISA HASIL PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan di Desa Nenotes yang diukur berdasarkan faktor struktural dan faktor kultural. Adapun analisis hasil penelitian berdasarkan kedua aspek yang diteliti dianalisis sebagai berikut :

5.1. Faktor Struktural Sosial

Faktor struktural sosial adalah faktor-faktor penyebab kemiskinan yang bersumber dari sistem sosial, ekonomi, dan kebijakan yang berlaku, yang secara tidak langsung membentuk kondisi kemiskinan di suatu wilayah. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Nenotes, terdapat beberapa faktor struktural yang menjadi penyebab utama kemiskinan di wilayah tersebut, yaitu: Kebijakan yang tidak prorakya, ketimpangan pendapatan, struktur ekonomi yang tidak merata, dan keterbatasan lapangan kerja. Keempat faktor struktural sosial ini dianalisis sebagai berikut:

5.1.1. Kebijakan yang tidak pro-rakya

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Kebijakan pemerintah yang seharusnya berpihak kepada masyarakat miskin, dalam kenyataannya masih

belum dirasakan secara merata oleh masyarakat Desa Nenotes. Hal ini terlihat dari pelaksanaan berbagai program bantuan sosial yang belum sepenuhnya menjangkau seluruh masyarakat miskin, serta kurangnya program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Beberapa masyarakat menyampaikan bahwa bantuan seperti PKH dan BLT memang ada, namun belum semua keluarga yang membutuhkan dapat merasakannya secara konsisten. Selain itu, tidak adanya kebijakan yang mendorong peningkatan keterampilan masyarakat atau pengembangan ekonomi lokal juga turut memperkuat kondisi kemiskinan di desa ini. Berdasarkan hasil temuan lapangan mengenai kebijakan yang tidak pro-rakya sebagai penyebab utama kemiskinan dari aspek Faktor Struktur Sosial di atas, maka hasil temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan para informan penelitian. Hasil wawancara dengan Bapak Yeri Y. Tun selaku Penjabat kepala desa Nenotes pada tanggal 10 Mei 2025, mengatakan bahwa :

Kita di desa ini sebenarnya punya keinginan untuk membantu semua masyarakat, tapi karena aturan-aturan dan ketergantungan pada pemerintah kabupaten maupun pusat, seringkali kami tidak punya ruang atau wewenang lebih untuk mengatur kebijakan sesuai kebutuhan masyarakat di lapangan. Jadi, kadang kami hanya jalankan saja program yang datang dari atas tanpa bisa ubah sesuai kondisi masyarakat di sini.

Pernyataan Pejabat Kepala Desa di atas menunjukkan bahwa masih terdapat kebijakan yang dianggap belum pro-rakyat, terutama dalam hal distribusi program dan pembangunan. Selain itu, Pemerintah Desa hanya mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah Supra Desa. Hasil wawancara ini juga didukung oleh pendapat Bapak Yusuf Selan Sebagai Ketua RT sekaligus Tokoh Agama Desa Nenotes pada tanggal 10 Mei 2025 yang mengatakan bahwa:

Kalau kita lihat selama ini, memang banyak program bantuan dari pemerintah itu belum sepenuhnya dirasakan oleh semua masyarakat Desa kami. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat miskin mendapat bantuan, padahal semua masyarakat miskin, sudah kami data dan dikirim ke Pemerintah Desa untuk diteruskan ke pemerintah Tingkat atas, namun nama penerima yang diharapkan keluar ternyata tidak keluar. Kami tidak bisa berbuat banyak, karena nama sudah ditentukan dari atas.

Kedua pendapat di atas, dibenarkan oleh pendapat Bapak Ananias Tloim selaku Tokoh Masyarakat sekaligus Tokoh Adat menjelaskan bahwa:

Kalau kita jujur bicara, kebijakan yang ada sekarang ini belum sepenuhnya memihak rakyat kecil. Contohnya, ada bantuan sosial atau program pemerintah, tapi yang dapat tidak tepat sasaran. Hal ini terdapat contoh nyata ada anggota masyarakat berstatus PNS menerima bantuan BLT dikarenakan salah pengetikan nama. Contoh lainnya yaitu bantuan BLT lansia seharusnya didapat oleh lansia, namun yang dapatnya orang muda atau bukan lansia. Ini menunjukkan kebijakan kurang pro pada Masyarakat yang sangat memerlukan bantuan tersebut.

Pernyataan di atas, juga dibenarkan hasil wawancara dengan Bapak Melianus Tloim sebagai masyarakat desa Nenotes, mengatakan bahwa:

“Menurut saya pembangunan di desa ini belum merata contohnya pemberian air bersih ini belum merata ke seluruh masyarakat di karenakan kurang pipa.”

Pernyataan Bapak Melianus Tloim di atas, mempertegas salah satu permasalahan struktural yang terjadi di Desa Nenotes, yaitu pembangunan yang belum merata, khususnya terkait ketersediaan fasilitas dasar seperti air bersih. Keluhan terkait distribusi air bersih yang belum menjangkau seluruh masyarakat akibat kurangnya

pipa menunjukkan adanya ketimpangan dalam pelaksanaan program pembangunan di desa ini. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut merupakan bagian dari faktor struktural, di mana pembangunan yang seharusnya menjadi instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat justru belum dilaksanakan secara merata. Ketersediaan air bersih adalah kebutuhan dasar yang sangat memengaruhi kualitas hidup masyarakat, terutama di wilayah pedesaan.

Berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas, diketahui bahwa kebijakan mengenai kebutuhan dasar seperti air bersih belum didistribusikan secara merata. Selain itu kebijakan bantuan social seperti BLT belum didistribusikan secara merata dan belum tepat sasaran. Hasil temuan ini juga didukung dengan hasil wawancara bersama Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Desa Nenotes, ditemukan bahwa kebijakan yang berlaku saat ini dinilai belum sepenuhnya prorakyat. Masih ada ketimpangan dalam pelibatan masyarakat, terutama masyarakat adat dan masyarakat kecil, dalam proses perumusan maupun pelaksanaan kebijakan.

Kondisi di atas, juga didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Mikael Leo sebagai masyarakat Desa Nenotes mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kebijakan dari pemerintah desa ini belum sepenuhnya menyentuh kami masyarakat kecil, terutama petani.”

Pernyataan Bapak Mikael Leo ini juga dibenarkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Marten Tloim sebagai masyarakat Desa Nenotes menjelaskan bahwa:

Kami berharap pemerintah bisa lebih memperhatikan masyarakat yang tidak mampu. Selama ini, bantuan sosial sering terlambat atau malah tidak sampai. Kadang kami lihat ada yang mendapat dua kali, sementara yang lain sama sekali tidak. Itu membuat kami merasa tidak diperlakukan secara adil.

Pernyataan Bapak Marten Tloim menegaskan adanya ketidakmerataan dan keterlambatan dalam penyaluran bantuan sosial di Desa Nenotes. Wawancara dengan Bapak Melianus Tloim selaku masyarakat Desa Nenotes : “Kadang bantuan sosial tidak sampai ke kami karena keterbatasan data yang valid. Kami ingin agar pendataan masyarakat miskin lebih teliti dan transparan.”

Pernyataan Bapak Melianus Tloim menunjukkan adanya permasalahan signifikan dalam proses pendataan penerima bantuan sosial di Desa Nenotes. Keterbatasan data yang valid dan akurat menyebabkan banyak masyarakat miskin yang berhak menerima bantuan justru tidak tersentuh oleh program pemerintah. Hal ini menimbulkan ketidakadilan dalam distribusi bantuan sosial, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kemiskinan di desa tersebut. Hasil temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Yakobet Nenosono yang menjelaskan bahwa: “Kami berharap pemerintah bisa lebih cepat merespon kebutuhan kami. Bantuan yang terlambat dan informasi yang minim membuat kami kesulitan mengelola usaha tani.”

Pernyataan masyarakat tersebut mencerminkan adanya kendala signifikan dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah yang bertujuan membantu petani di Desa Nenotes. Keterlambatan penyaluran bantuan serta kurangnya informasi yang memadai menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mengelola usaha pertanian mereka secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem distribusi bantuan dan komunikasi pemerintah belum berjalan dengan efektif dan efisien.

Hal ini menjadi indikator nyata bahwa kebijakan pemerintah belum berjalan secara optimal dan tidak sepenuhnya berpihak kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Ketidakadilan dalam distribusi bantuan sosial, seperti ada warga yang menerima bantuan ganda sementara yang lain sama sekali tidak mendapatkan, menunjukkan lemahnya mekanisme pengawasan dan ketidaktransparanan dalam pelaksanaan kebijakan. Kondisi ini menyebabkan munculnya rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan menimbulkan ketidakpuasan yang berpotensi memperburuk kondisi sosialekonomi di desa. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya indikasi kebijakan yang tidak sepenuhnya pro-rakyat di Desa Nenotes.

Untuk memperkuat data primer berupa hasil-hasil wawancara, maka berikut ini disajikan data mengenai kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan sosial berupa program: PKH, BLT, KIP yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1
Data Penerima Bantuan Sosial terkait kebijakan Pemerintah Pro Rakyat Di
Desa Nenotes Kecamatan Santian Tahun 2025

No	Nama RT	Jumlah KK miskin	Jenis Bantuan yang diterima KK miskin			Jumlah KK penerima
			PKH	BLT	KIP	
1	Nenotes	32	4	9	4	17
2	Tol'oe	22	2	2	2	6
3	Oe'ekam	31	4	8	3	15
4	Oe'snuit	37	4	7	4	15
5	Hauseu	23	1	4	1	6
6	Soi	23	2	3	3	8
7	Lakun	36	4	10	4	18
8	Tuatois	34	5	12	5	22
	Jumlah	238	26	45	25	107

Sumber data: Hasil olahan data lapangan Penulis, tahun 2025

Data pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa Pemerintah telah memberikan bantuan sosial berupa PKH, BLT dan KIP sebagai kebijakan pro rakyat, namun dalam kenyataannya kebijakan ini belum membantu masyarakat Desa Nenotes untuk keluar dari kemelut kemiskinan dan mereka berharap bantuan tersebut terus berlanjut dibarengi dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi agar membantu masyarakat Desa Nenotes dapat keluar dari kemiskinan Struktural Sosial dan dapat pula meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian masyarakat mengklaim bahwa kebijakan tersebut kurang pro rakyat dikarenakan belum masyarakat miskin menerima bantuan tersebut. Kemiskinan structural ini juga disebabkan pemerintah terlalu memanjakan masyarakat dengan sejumlah bantuan sosial yang bertujuan mulia membantu masyarakat, ternyata hal ini membuat Masyarakat manja dan sangat bergantung pada bantuan pemerintah tanpa berniat baik mengelola potensi alam untuk mensejahterakan dirinya. Contoh

BLT berupa sembako, membuat Masyarakat terbantu namun mereka yang ada di desa sudah tidak serius menanam jagung, ubi, dll karena mereka berpikir masih ada bantuan dari pemerintah. Jadi mereka santai saja karena ada bantuan pemerintah.

5.1.2. Ketimpangan pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kesenjangan pendapatan antar warga di Desa Nenotes menjadi salah satu faktor yang memperburuk kemiskinan. Sebagian kecil masyarakat yang memiliki akses terhadap pekerjaan tetap atau usaha produktif dapat memperoleh penghasilan yang relatif lebih baik, sedangkan sebagian besar masyarakat lainnya hanya bergantung pada sektor pertanian tradisional yang hasilnya tidak menentu. Ketimpangan ini menyebabkan terjadinya jurang sosial dan mempersempit peluang masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan. Hasil temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian. Hasil Wawancara dengan Bapak Yeri Y Tun selaku Penjabat Kepala Desa Nenotes menjelaskan bahwa:

Kalau menurut saya, pendapatan masyarakat di desa ini sangat tidak merata. Ada beberapa orang yang penghasilannya cukup, tapi sebagian besar justru sangat rendah bahkan sering tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Salah satu penyebabnya adalah kesempatan kerja yang terbatas. Banyak warga yang hanya bekerja sebagai petani dengan hasil panen yang tidak menentu dan pendapatan yang pas-pasan.

Dari Pernyataan Bapak Yeri Y Tun selaku Penjabat Kepala Desa Nenotes mengonfirmasi adanya ketimpangan pendapatan yang signifikan di antara masyarakat desa. Selain itu, ditemukan pula bahwa ketimpangan pendapatan di Desa Nenotes tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh faktor struktural sosial seperti akses terbatas terhadap sumber daya dan peluang kerja yang tidak merata. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang fokus pada peningkatan lapangan kerja dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengurangi kesenjangan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara menyeluruh. Kondisi ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Yusuf Selan selaku ketua RT dan tokoh agama mengatakan bahwa:

Memang pendapatan warga di sini sangat berbeda-beda. Ada yang cukup sejahtera, tapi banyak juga yang penghasilannya sangat minim. Hal ini terlihat jelas dari cara hidup mereka sehari-hari. Ketimpangan ini membuat beberapa warga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Saya lihat karena lapangan pekerjaan yang terbatas dan banyak warga yang hanya mengandalkan pertanian yang hasilnya tidak menentu. Selain itu, kurangnya akses pendidikan juga membuat warga sulit mencari pekerjaan lain yang lebih layak.

Pernyataan Bapak Yusuf Selan selaku Ketua RT dan Tokoh Agama Desa Nenotes ini sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwa memang ada ketimpangan pendapatan di masyarakat Desa Nenotes, dimana ada sebagian warga yang hidupnya cukup, namun banyak juga yang pendapatannya sangat kecil sehingga mereka kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu penyebab utamanya adalah terbatasnya lapangan kerja di desa, sehingga sebagian besar masyarakat hanya mengandalkan pertanian yang hasilnya tidak menentu. Selain itu,

rendahnya tingkat pendidikan membuat masyarakat sulit mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari pemerintah untuk membuka peluang kerja baru dan memberikan pelatihan keterampilan agar masyarakat bisa meningkatkan pendapatannya dan ketimpangan ini dapat berkurang. Situasi ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Ananias Tloim selaku Tokoh Masyarakat sekaligus Tokoh Adat mengatakan bahwa:

Menurut pengamatan saya banyak warga yang hanya mengandalkan pertanian tradisional yang hasilnya tidak tentu. Selain itu, tidak semua warga punya akses atau kemampuan untuk usaha lain. Pendidikan masyarakat juga masih rendah, jadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak di luar desa dan Saya rasa ini terjadi karena banyak warga yang hanya mengandalkan pertanian tradisional yang hasilnya tidak tentu. Selain itu, tidak semua warga punya akses atau kemampuan untuk usaha lain. Pendidikan masyarakat juga masih rendah, jadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak di luar desa.

Pernyataan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat Desa Nenotes sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu ketimpangan pendapatan di desa terjadi karena mayoritas warga hanya bergantung pada pertanian dengan hasil yang tidak menentu, ditambah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan upaya peningkatan keterampilan, pelatihan, dan perluasan lapangan kerja agar pendapatan masyarakat lebih merata dan kesejahteraan dapat meningkat. Kondisi ini dibenarkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Marten Tloim sebagai masyarakat Desa Nenotes mengatakan bahwa:

Penghasilan kami setiap bulan kadang-kadang Rp. 100 ribu bahkan kadang tidak dapat sama sekali. Tumpuan kami ada pada hasil kopra dan kemiri.

Jika kopra dan kemiri tidak ada, maka kami tidak mendapat penghasilan sama sekali. Kondisi ini membuat saya dan keluarga harus hidup serba pas- pasan,

bahkan sering kali harus berutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, dan kehidupan rumah tangga.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Marten Tloim, ketimpangan pendapatan di Desa Nenotes memang nyata dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Penghasilan yang tidak menentu bahkan sering kali tidak ada sama sekali, terutama jika tidak ada hasil dari kopra dan kemiri, menunjukkan betapa rentannya kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat desa ini. Situasi ini juga mendorong masyarakat hidup serba kekurangan dan terpaksa berutang demi memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan dan kebutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut menggambarkan ketimpangan pendapatan yang cukup lebar, terutama jika dibandingkan dengan sebagian kecil masyarakat yang memiliki penghasilan lebih stabil. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari pemerintah dan pihak terkait untuk mengurangi ketimpangan ini, seperti membuka peluang kerja alternatif, meningkatkan keterampilan masyarakat, dan memperbaiki akses terhadap bantuan ekonomi. Kondisi yang sama juga dialami oleh Bapak Mikael Leo. Hasil wawancara dengan Bapak Mikael Leo pada tanggal 14 Mei 2025 sebagai masyarakat Desa Nenotes diketahui bahwa:

Saya bekerja sebagai petani, memiliki pendapatan tidak menentu, terkadang hanya Rp 100.000 - Rp. 150.000 setiap bulannya. Kadang kalau tidak pergi ke kebun saya ikut orang dari desa sebelah untuk timbang hasil bumi, dari sinilah saya bisa dapat uang untuk beli kebutuhan rumah tangga dan makan minum buat keluarga saya. Hasil yang saya dapat terkadang tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, namun saya masih bersyukur karena masih bisa makan dan minum.

Dari hasil wawancara informan menunjukkan kondisi ketimpangan pendapatan yang terjadi di Desa Nenotes, di mana pendapatan masyarakat sangat

bervariasi dan banyak yang bergantung pada pekerjaan formal dengan penghasilan yang tidak tetap. Penghasilan yang diperoleh dari bertani maupun pekerjaan tambahan seperti menimbang hasil bumi sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Hal senada juga diungkapkan dalam hasil wawancara dengan Bapak Melianus Tloim pada tanggal 17 Mei 2025, selaku masyarakat Desa Nenotes bahwa:

Pendapatan saya perbulan tidak menentu kadang Rp.100 ribu atau kadang tidak dapat juga, beruntung ada bapak yang punya kelapa jadi kalau ada buah yang kering bisa buat kopra untuk jual supaya bisa beli beras. Kadang kalau tidak ada sama sekali saya pinjam tahan uang di tetangga untuk pi Kupang ko kerja bangunan.

Dari wawancara bapak Melianus Tloim di atas tergambar ketimpangan pendapatan yang nyata di Desa Nenotes, dimana penghasilan bulanan masyarakat sering tidak menentu dan sangat rendah, bahkan ada kalanya sama sekali tidak memperoleh pendapatan. Ketergantungan pada hasil kopra sebagai sumber penghasilan tambahan yang tidak pasti semakin memperlihatkan kerentanan ekonomi masyarakat. Kondisi ini memaksa beberapa warga untuk meminjam uang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, menunjukkan kesulitan ekonomi yang dialami oleh sebagian besar masyarakat desa. Hal serupa juga terekam dari hasil wawancara dengan Ibu Yakobet Nenosono pada tanggal 16 Mei 2025 sebagai masyarakat Desa Nenotes mengatakan bahwa:

“Penghasilan perbulan itu tidak menentu kalau ada kopra dan kemiri bisa ada uang, kalau tidak berarti tidak ada uang.”

Hal ini juga dialami oleh Bapak Melianus Tloim yang diwawancarai pada tanggal 15 Mei 2025 menjelaskan bahwa: Pendapatan saya tidak menentu, kadang perbulan bisa dapat sampai 200 tapi itu tergantung kopra dan kemiri kalau ada.”

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan yang signifikan di Desa Nenotes. Ketergantungan masyarakat pada hasil kopra dan kemiri yang tidak menentu menyebabkan pendapatan bulanan mereka tidak stabil dan sulit diprediksi. Kondisi ini mencerminkan kerentanan ekonomi yang dialami oleh sebagian besar warga desa, sehingga pendapatan mereka seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, Kondisi ini juga mengindikasikan:

- a. Adanya ketimpangan ekonomi yang cukup lebar antara masyarakat yang memiliki penghasilan stabil dan yang berpenghasilan rendah serta tidak tetap. Meskipun demikian, sikap syukur dari masyarakat mencerminkan ketahanan sosial yang penting dalam menghadapi kesulitan ekonomi.
- b. Perlunya intervensi Pemerintah melalui program pemberdayaan ekonomi dan diversifikasi sumber penghasilan agar masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang lebih stabil, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat agar kesejahteraan mereka dapat meningkat dan ketimpangan pendapatan dapat diminimalkan.
- c. Ketimpangan pendapatan masih menjadi masalah utama yang harus diatasi melalui peningkatan akses pekerjaan yang lebih stabil dan program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat.

- d. Perlunya intervensi karena kondisi ini menyebabkan kesulitan ekonomi yang berkelanjutan dan menurunkan kesejahteraan keluarga.

Bertolak dari hasil-hasil wawancara yang ada, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendapatan masyarakat Desa Nenotes sangat tidak menentu dan sangat bergantung pada hasil panen kopra dan kemiri. Ketidakpastian pendapatan ini menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan yang signifikan di desa, di mana sebagian masyarakat hanya mendapatkan penghasilan dari sumber yang tidak stabil dan tidak tetap. Kondisi ini menyebabkan kesulitan ekonomi yang berkelanjutan dan menurunkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan diversifikasi sumber pendapatan serta pemberdayaan ekonomi masyarakat agar pendapatan mereka dapat lebih stabil dan ketimpangan ini dapat dikurangi.

Hasil-hasil wawancara ini sejalan dengan hasil observasi penulis selama penelitian di lapangan menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Nenotes menggantungkan penghidupan pada sektor pertanian dengan hasil yang tidak stabil (seperti kemiri, jagung, kacang-kacangan), sehingga berdampak pada pendapatan yang rendah dan tidak merata. Keterbatasan lapangan pekerjaan menjadi faktor struktural utama yang memperburuk ketimpangan ini. Sementara pada sisi lainnya ada sebagian kecil warga dengan pendapatan yang lebih stabil dan cukup memadai dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini biasanya dialami oleh para PNS yang berprofesi sebagai Guru. Hal terlihat dari mereka memiliki rumah yang layak huni dilengkapi dengan perabot dan perlengkapan rumah yang terbilang sangat memadai; mampu memiliki kendaraan pribadi dan ;

mampu menyekolahkan anak mereka sampai ke Perguruan Tinggi di Kupang ataupun Universitas lainnya di Pulau Jawa. Data hasil Wawancara dan Hasil Observasi penulis perkuat dengan olahan data sekunder yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2
Jumlah penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Nenotes
Kecamatan Santian Kabupaten Timor Tengah Selatan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Rata-rata pendapatan/bulan
1	Petani (kopra, kemiri)	170	Rp. 200.000 s/d Rp. 300.000
2	IRT (Tenun Ikat Buna)	167	Rp. 400.000 s/d Rp. 1 juta
3	PNS dan Guru	24	Rp. 3 s/d 5 juta
4	Pegawai Honor	11	Rp. 300.000
5	Pensiun	4	Rp.1 s/d 2 juta (tergantung golongan kerja)
6	Pedagang kios	6	Sangat bervariasi, relative rendah
7	Buruh/tukang	4	Rp. 100.000 s/d Rp. 200.000
	Jumlah	386	

Sumber data : Sekretaris Desa Nenotes, tahun 2025

5.1.3. Struktur Ekonomi yang tidak merata

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa struktur ekonomi di Desa Nenotes merupakan struktur ekonomi yang tidak merata. Hal ini dikarenakan Sebagian kecil Masyarakat (PNS/Para Guru sebanyak 24 orang) memiliki pendapatan yang memadai dan mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan layak dan pantas, sedangkan sebagian besar masyarakat Desa Nenotes merupakan petani, buruh dan pedagang kecil yang hidupnya kurang beruntung

dan serba mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Terkecuali mereka yang memiliki Kebun/mamar Kelapa dan kebun kemiri, maka berpeluang memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan harian mereka.

Kondisi struktur ekonomi yang tidak merata dikarenakan perekonomian di Desa Nenotes masih didominasi oleh sektor pertanian tradisional yang bersifat subsisten, dengan minimnya diversifikasi ekonomi. Tidak adanya industri kecil, yang berkembang, atau kegiatan ekonomi alternatif lainnya menyebabkan masyarakat sulit meningkatkan pendapatan. Ketiadaan struktur ekonomi yang merata membuat sebagian besar masyarakat tetap berada dalam kondisi ekonomi yang stagnan dan rentan terhadap kemiskinan. Hasil temuan ini dianalisis dari hasil wawancara dengan para informan penelitian. Hasil wawancara dengan Bapak Yeri Y Tun selaku Penjabat Kepala Desa Nenotes pada tanggal 10 Mei 2025 diketahui bahwa:

Menurut saya, struktur ekonomi di desa ini masih sangat tidak merata. Ada sebagian warga yang bisa mendapatkan penghasilan dari usaha tani seperti kopra dan kemiri, tapi banyak juga yang kesulitan karena lahan mereka kecil atau tidak subur. Kadang penghasilan kami juga tidak tetap, tergantung hasil panen.

Hasil wawancara dengan Bapak Yeri Y. Tun selaku Penjabat Kepala Desa Nenotes menguatkan temuan dalam penelitian ini terkait ketimpangan struktur ekonomi yang terjadi di Desa Nenotes. Ketimpangan struktur ekonomi tersebut dikarenakan distribusi kepemilikan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi seperti lahan masih belum merata. Kondisi ini mengakibatkan sebagian warga

mampu memperoleh penghasilan yang cukup dari usaha tani seperti kopra dan kemiri, sedangkan sebagian lainnya mengalami kesulitan karena keterbatasan lahan atau kualitas lahan yang rendah.

Hal senada juga terungkap dari hasil wawancara dengan Bapak Yusuf Selan sebagai Ketua RT sekaligus Tokoh Agama pada tanggal 10 Mei 2025, Ia menjelaskan bahwa:

Kalau saya lihat, memang kondisi ekonomi di sini masih sangat tidak merata. Ada yang punya kebun besar, hasil kopra dan kemirinya lumayan, tapi banyak juga yang Cuma buruh tani atau bahkan tidak punya lahan sama sekali. Akibatnya, pendapatan mereka jauh di bawah rata-rata.

Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf Selan menguatkan temuan penelitian ini terkait ketimpangan struktur ekonomi di Desa Nenotes yaitu distribusi kepemilikan lahan yang tidak merata menjadi salah satu penyebab utama ketimpangan pendapatan masyarakat. Sebagian warga yang memiliki kebun besar dapat menikmati hasil usaha tani seperti kopra dan kemiri, sementara mereka yang hanya bekerja sebagai buruh tani atau bahkan tidak memiliki lahan sama sekali, hidup dalam kondisi ekonomi yang lebih sulit.

Hal ini mirip dengan hasil wawancara dengan Bapak Ananias Tloim selaku tokoh masyarakat dan tokoh adat pada tanggal 11 Mei 2025, Ia juga menegaskan bahwa: “ketimpangan pengelolaan sumber daya alam menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi ketidakmerataan ekonomi di Desa Nenotes.” Selanjutnya Beliau mengatakan bahwa:

Pengelolaan sumber daya alam belum merata. Yang punya lahan atau modal bisa berkembang, yang tidak punya ya tetap susah. Selain itu, kurangnya lapangan kerja juga membuat orang hanya bergantung pada pertanian yang hasilnya tidak menentu dan minimnya lapangan kerja di luar sektor pertanian membuat masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian yang sifatnya musiman dan tidak selalu dapat diandalkan.

Temuan ini sesuai dengan pendekatan struktural dalam kajian kemiskinan yang menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap sumber daya dan peluang kerja menjadi faktor utama yang mempersulit masyarakat keluar dari siklus kemiskinan.

Kondisi yang sama terungkap dari hasil wawancara dengan Bapak Melianus Tloim pada tanggal 15 Mei 2025 selaku masyarakat Desa Nenotes: “Penghasilan saya memang tidak tetap. Kadang dapat uang kalau musim panen kemiri dan kopra bagus, kadang juga sama sekali tidak dapat karena tidak. ”

Dari hasil wawancara dengan Bapak Melianus Tloim menjelaskan memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa struktur ekonomi di Desa Nenotes masih didominasi oleh sektor pertanian tradisional yang hasilnya tidak menentu. Hal ini sesuai dengan konsep struktural dalam teori kemiskinan yang menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap sumber daya yang produktif dan ketergantungan terhadap sektor ekonomi yang tidak stabil menjadi salah satu penyebab utama ketimpangan ekonomi dan kemiskinan di pedesaan. Di sisi lain hasil wawancara dengan Bapak Marten Tloim pada tanggal 13 Mei 2025 sebagai

masyarakat Desa Nenotes : “ kami di sini sangat tergantung pada hasil kebun, kalau tidak ada panen, ya tidak ada uang.”

Pernyataan Bapak Marten Tloim menggambarkan secara nyata ketimpangan struktur ekonomi yang terjadi di Desa Nenotes. Ketergantungan masyarakat terhadap hasil kebun, seperti kopra dan kemiri, menunjukkan bahwa struktur ekonomi desa masih sangat bergantung pada sektor pertanian tradisional yang sifatnya musiman dan tidak stabil. Ketika hasil panen tidak ada, otomatis sebagian besar masyarakat kehilangan sumber pendapatan, yang semakin memperburuk kondisi ekonomi mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak memiliki alternatif sumber penghasilan selain hasil kebun berada dalam posisi ekonomi yang rentan. Sementara itu, kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap lahan yang produktif atau usaha lain lebih mampu bertahan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil Wawancara dengan Bapak Melianus Tloim pada tanggal 15 Mei 2025:

Menurut saya karena tidak semua orang punya lahan atau sumber penghasilan tetap. Saya sendiri penghasilan per bulan itu tidak menentu, kadang Cuma dapat seratus ribu, kadang juga tidak dapat sama sekali. Kalau lagi tidak ada hasil kopra atau kemiri, ya kami susah. Saya kadang harus pinjam uang ke tetangga untuk ke Kupang cari kerja bangunan. Yang punya kebun atau usaha lain sih bisa hidup lebih baik, tapi yang seperti kami ini, ekonomi memang berat sekali.

Hasil Wawancara dengan Bapak Melianus Tloim pada tanggal 17 Mei 2025 menggambarkan secara nyata ketimpangan ekonomi dan ketidakpastian penghasilan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Desa Nenotes, khususnya mereka yang tidak memiliki lahan atau usaha produktif.

Ketergantungan pada komoditas seperti kopra dan kemiri yang bersifat musiman menyebabkan pendapatan keluarga menjadi sangat tidak stabil, bahkan dalam beberapa bulan bisa tidak memperoleh penghasilan sama sekali. Hal ini menempatkan masyarakat dalam kondisi yang rentan terhadap krisis ekonomi, terutama ketika harga hasil kebun turun atau gagal panen terjadi. Kondisi ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mikael Leo pada tanggal 14 Mei 2025 : Struktur ekonomi di desa ini memang tidak rata. Yang punya lahan besar atau usaha lain, penghasilannya lumayan. Tapi yang seperti saya ini, Cuma petani kecil, hasilnya tidak cukup. Jadi saya terpaksa ikut orang timbang hasil bumi ke desa sebelah supaya bisa dapat uang tambahan. Walau begitu, kadang uangnya tetap tidak cukup buatenuhi kebutuhan rumah. Tapi ya, mau bagaimana lagi, semua orang di sini tidak sama nasibnya, ada yang lebih beruntung, ada juga yang hidupnya serba kekurangan.

Dari pendapat Bapak Mikael Leo di atas, tergambar bahwa masyarakat yang memiliki lahan besar atau usaha lain memperoleh penghasilan yang relatif lebih baik, sementara petani kecil seperti dirinya harus mencari pekerjaan tambahan dengan penghasilan yang tidak stabil dan seringkali tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada usaha tani dengan skala kecil tidak mampu menjamin kestabilan ekonomi keluarga. Hal senada juga terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Yakobet Nenosono pada tanggal 16 Mei 2025: “ Kalau lagi musim dan hasil bagus, ada uang. Tapi kalau tidak ada, ya kami tidak punya penghasilan.”

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yakobet Nenosono tergambar bahwa ketergantungan masyarakat pada musim dan hasil pertanian menyebabkan pendapatan masyarakat sangat fluktuatif dan tidak pasti. Kondisi ini mencerminkan kerentanan struktural dalam perekonomian desa yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.

5.1.4 Keterbatasan lapangan kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya lapangan kerja di Desa Nenotes menjadi persoalan serius yang berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran. Masyarakat usia produktif banyak yang tidak memiliki pilihan pekerjaan selain bertani atau bekerja serabutan. Bahkan, sebagian besar generasi muda terpaksa merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan karena tidak tersedia cukup peluang di desa sendiri. Kondisi ini menunjukkan lemahnya struktur ekonomi lokal dalam menciptakan kesempatan kerja yang layak bagi masyarakat. Hasil temuan ini dianalisis dari hasil wawancara dengan para informan penelitian. Hasil wawancara dengan Bapak Penjabat Kepala Desa Nenotes Yeri Y Tun pada tanggal 10 Mei 2025 dijelaskan bahwa:

Keterbatasan lapangan kerja di desa kita memang menjadi masalah utama. Mayoritas masyarakat bergantung pada sektor pertanian dengan lahan yang terbatas dan hasil yang tidak menentu. Usaha lain seperti perdagangan kecil atau kerajinan juga masih minim, sehingga banyak warga kesulitan mendapatkan pekerjaan tetap.

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa keterbatasan lapangan kerja merupakan salah satu faktor struktural yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan di Desa Nenotes. Ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian dengan luas lahan yang terbatas dan hasil yang tidak menentu menunjukkan rendahnya diversifikasi ekonomi di desa ini. Selain itu, minimnya perkembangan sektor non-pertanian seperti perdagangan kecil dan kerajinan menambah kesulitan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan yang layak dan berkelanjutan. Situasi ini mempertegas bahwa desa masih membutuhkan intervensi dari pemerintah maupun pihak terkait, baik dalam bentuk pelatihan keterampilan, pengembangan usaha produktif, maupun peningkatan infrastruktur ekonomi untuk membuka lebih banyak peluang kerja bagi masyarakat. Terkait hal ini, Wawancara dengan Bapak Yusuf Selan Sebagai Ketua RT dan Tokoh Agama pada tanggal 11 Mei 2025 , Ia mengatakan: Kita di desa Nenotes ini, lapangan kerja sangat terbatas. Usaha besar hampir tidak ada di desa ini, sehingga masyarakat harus mencari pekerjaan di luar desa, bahkan harus menjadi ke luar desa ini. Di sisi lain, keterbatasan modal dan keterampilan juga membatasi warga untuk membuka usaha sendiri.

Dari hasil wawancara di atas, tergambar bahwa keterbatasan lapangan kerja di Desa Nenotes tidak hanya disebabkan oleh minimnya sektor usaha yang berkembang, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keterbatasan modal dan keterampilan masyarakat. Situasi ini menunjukkan adanya persoalan struktural yang berkaitan dengan rendahnya akses masyarakat terhadap pelatihan keterampilan dan dukungan permodalan. Selain itu, ketiadaan usaha besar di desa

menyebabkan masyarakat cenderung bergantung pada sektor informal atau harus merantau keluar desa untuk mencari pekerjaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang mengidentifikasi bahwa kurangnya diversifikasi ekonomi dan rendahnya kapasitas masyarakat menjadi penghambat utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, perlu adanya program pemberdayaan masyarakat yang lebih terarah, baik dalam bentuk pelatihan keterampilan, fasilitasi akses permodalan, maupun pengembangan sektor ekonomi lokal yang dapat menyerap tenaga kerja desa. Hasil temuan ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Ananias Tloim selaku Tokoh Masyarakat dan Tokoh

Adat pada tanggal 13 Mei 2025, Ia mengatakan bahwa :

“Masyarakat di desa Nenotes ini rata rata Bekerja sebagai petani, namun dari bertani ini juga belum bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.” Dari hasil wawancara dengan Bapak Ananias Tloim bahwa diatas bahwa sebagian masyarakat desa Nenotes ini masih masih memiliki keterbatasan pekerjaan. Kondisi ini juga disampaikan oleh Bapak Melianus Tloim pada tanggal 15 Mei 2025 yang menjelaskan bahwa: “Saya bekerja sebagai petani : Kami ini Cuma punya lahan kecil untuk bertani, itu pun hasilnya kadang bagus, kadang tidak. Mau buka usaha lain, modal tidak ada. Jadi kebanyakan orang cuma harap dari hasil kebun, itu pun tidak cukup.”

Temuan penelitian terkait keterbatasan pekerjaan dan sempitnya lahan pertanian yang dimiliki masyarakat. Ketergantungan pada sektor pertanian dengan hasil yang tidak stabil membuat masyarakat sulit meningkatkan taraf hidup. Keterbatasan modal juga menjadi salah satu hambatan utama bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha produktif di luar sektor pertanian. Hasil temuan ini juga senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Yakobet Nenosono pada tanggal 16 Mei 2025 : “kami butuh pelatihan atau bantuan usaha. Kalau Cuma andalkan

tani kami akan tetapi susah seperti ini.” Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Marten Tloim pada tanggal 13 Mei 2025 Ia menjelaskan bahwa :

Kita Cuma andalkan hasil kebun, itu pun kalau musim bagus. Kalau musim jelek, ya tidak ada penghasilan. Mau buka usaha lain, tidak ada modal, keterampilan juga kurang. Jadi susah sekali cari jalan keluar. Oleh karena itu kami mengharapkan pihak pemerintah memberikan pelatihan ketrampilan agar kami memiliki sedikit keahlian untuk dapat menambah pemasukan bagi kami.

Kedua pendapat di atas, senada juga dengan pendapat Mikael Leo yang di wawancara pada tanggal 14 Mei 2025 :Kalau soal kerja, di desa ini memang susah. Kita Cuma bisa harap dari kebun, itu pun hasilnya tidak tentu. Mau cari kerja lain, tidak ada. Anakanak muda banyak yang pergi ke kota karena di sini memang tidak ada pilihan lain.”

Dari hasil-hasil wawancara di atas, tergambar bahwa keterbatasan lapangan kerja di Desa Nenotes mendorong masyarakat, terutama generasi muda, untuk melakukan migrasi ke luar desa guna mencari pekerjaan. Fenomena ini merupakan salah satu indikator lemahnya perekonomian lokal dan terbatasnya sektor usaha yang dapat menyerap tenaga kerja. Situasi ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa keterbatasan lapangan kerja di desa menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu, ketergantungan tunggal pada hasil kebun sangat berisiko, apalagi saat musim panen buruk. Keinginan untuk membuka usaha lain terbentur dua hal utama: kekurangan modal dan keterampilan. Ini menggambarkan bahwa selain keterbatasan finansial, masyarakat juga menghadapi masalah pada aspek kapasitas diri dan akses informasi, sehingga sulit untuk keluar dari situasi kemiskinan yang mereka alami.

Keterbatasan lapangan kerja di Desa Nenotes menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kesejahteraan masyarakat. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor perkebunan, yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan musim, membuat kondisi ekonomi masyarakat tidak stabil. Selain itu, ketiadaan pilihan pekerjaan lain mendorong banyak generasi muda untuk meninggalkan desa dan mencari pekerjaan ke kota. Wawancara dengan Melianus Tloim pada tanggal 17 Mei 2025 : “Pekerjaan tetap itu hampir tidak ada di sini. Kita Cuma kerja di kebun, tapi hasilnya tidak pasti. Kadang saya juga ikut kerja bangunan di desa sebelah kalau ada proyek, tapi itu pun Cuma musiman. Jadi penghasilan tidak tentu.”

Tanggapan peneliti terhadap Bapak Melianus Tloim semakin mempertegas kondisi ketidakpastian ekonomi yang dialami oleh masyarakat Desa Nenotes akibat minimnya lapangan kerja tetap. Ketergantungan pada pekerjaan di sektor perkebunan yang tidak pasti, serta bergantung pada pekerjaan musiman seperti buruh bangunan di desa lain, mencerminkan lemahnya struktur ekonomi desa. Situasi ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat hanya memiliki akses terhadap pekerjaan informal dan musiman, yang tidak mampu memberikan penghasilan yang stabil dan layak. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi dari pemerintah maupun pihak swasta untuk menciptakan peluang kerja tetap, pelatihan keterampilan kerja, serta dukungan terhadap pengembangan sektor usaha kecil dan mikro di desa.

Pernyataan Bapak Melianus Tloim semakin mempertegas realita keterbatasan lapangan kerja yang dialami oleh masyarakat Desa Nenotes.

Minimnya ketersediaan pekerjaan tetap membuat masyarakat hanya bergantung pada sektor pertanian yang hasilnya tidak menentu, serta pekerjaan serabutan yang bersifat musiman seperti buruh bangunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi desa masih sangat lemah, dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sektor informal dan musiman.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa keterbatasan lapangan kerja di Desa Nenotes merupakan salah satu faktor utama penyebab rendahnya pendapatan masyarakat dan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga. Situasi ini juga berdampak pada meningkatnya tingkat kerentanan sosial dan ekonomi masyarakat desa.

5.2. Faktor Kultural

Faktor kultural merupakan faktor yang berkaitan dengan pola pikir, kebiasaan, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat yang secara tidak langsung mempengaruhi kondisi kemiskinan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor kultural yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Nenotes, yaitu: Budaya konsumtif, rendah tingkat pendidikan, tingginya angka putus sekolah, dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan.

5.2.1. Budaya konsumtif

Sebagian masyarakat di Desa Nenotes cenderung memiliki pola hidup konsumtif, di mana pengeluaran lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek yang bersifat konsumsi dibandingkan untuk investasi atau tabungan jangka panjang. Pola hidup seperti ini menghambat kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya, karena sebagian besar pendapatan langsung habis untuk kebutuhan sehari-hari tanpa perencanaan keuangan yang matang. Hasil temuan ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Yeri Y Tun selaku Penjabat Kepala Desa Nenotes pada tanggal 10 Mei 2025 Ia mengatakan bahwa:

Budaya konsumtif sangat terlihat di masyarakat desa Nenotes, terutama di kalangan anak muda. Mereka sering beli handphone mahal, motor baru, atau pakaian yang branded, padahal mereka belum punya pekerjaan. Salah satunya karena gengsi. Kalau lihat orang lain beli motor baru, yang lain ikut-ikutan, walau harus kredit atau utang. Padahal yang lebih penting, seperti menabung atau modal usaha, malah tidak dipikirkan.

Dari Hasil-hasil wawancara dengan Bapak Yeri Y Tun tergambar bahwa budaya konsumtif di kalangan masyarakat Desa Nenotes, khususnya generasi muda, menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup memprihatinkan. Kecenderungan masyarakat untuk membeli barang-barang mewah seperti handphone mahal, motor baru, atau pakaian bermerek, meskipun tidak diimbangi dengan kondisi ekonomi yang stabil, menunjukkan adanya pola pikir konsumtif yang lebih didorong oleh gengsi sosial daripada kebutuhan yang nyata.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu, tetapi juga dapat memperparah situasi kemiskinan di desa. Ketika masyarakat

lebih memilih memenuhi gaya hidup konsumtif dengan cara berutang atau kredit, sementara kebutuhan yang lebih penting seperti tabungan, pendidikan, atau modal usaha diabaikan, maka potensi untuk meningkatkan kesejahteraan jangka panjang menjadi semakin kecil. Temuan ini mengindikasikan perlunya upaya edukasi dan peningkatan literasi keuangan di masyarakat, khususnya di kalangan anak muda.

Pemerintah desa, lembaga pendidikan, maupun tokoh masyarakat perlu lebih aktif dalam memberikan pemahaman terkait pentingnya perencanaan keuangan, prioritas kebutuhan, serta dampak negatif dari gaya hidup konsumtif yang tidak sejalan dengan kemampuan ekonomi. Terkait dengan hal ini Wawancara dengan Bapak Yusuf Selan selaku Ketua RT dan Tokoh Agama pada tanggal 11 Mei 2025, mengatakan bahwa : “budaya yang berkembang di masyarakat Desa Nenotes, seperti lebih mementingkan pesta atau daripada kebutuhan dasar keluarga.” Hal senada juga disampaikan Bapak Ananias Tloim selaku Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat pada tanggal 12 Mei 2025, menjelaskan bahwa:“ Menurut pendapat saya, budaya yang ada di Desa Nenotes ini sangat terpengaruh dengan budaya asing(individualistik, kurang peduli dengan sesama, egois dan hidup dengan gaya bebas) sehingga membuat masih terlihat miskin contoh acara ada dan nikmati itu membutuhkan biaya yang besar.”

Dari hasil wawancara di atas mencerminkan realitas sosial masyarakat Desa Nenotes yang masih sangat dipengaruhi oleh budaya konsumtif dalam bentuk lain, yakni kecenderungan untuk lebih mengutamakan kegiatan pesta atau seremonial, dibandingkan memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Budaya seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih mementingkan status sosial dan citra diri

dalam lingkungan sosial daripada kesejahteraan keluarga itu sendiri. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada rendahnya kondisi ekonomi masyarakat karena sebagian besar pendapatan dihabiskan untuk keperluan seremonial, bukan untuk investasi jangka panjang seperti pendidikan, kesehatan, atau pengembangan usaha. Hasil wawancara dengan Bapak Ananias Tloim memperkuat temuan sebelumnya dengan menegaskan bahwa budaya adat dan kegiatan tradisional di Desa Nenotes, meskipun merupakan bagian dari identitas masyarakat, namun juga membawa konsekuensi ekonomi yang cukup besar. Berbagai acara adat dan pesta tradisional memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga masyarakat sering kali harus berutang atau mengorbankan kebutuhan pokok untuk memenuhi tuntutan sosial tersebut. Situasi ini semakin memperkuat lingkaran kemiskinan yang ada, di mana masyarakat terjebak dalam beban pengeluaran besar untuk kebutuhan budaya, namun tidak memiliki cadangan ekonomi yang memadai. Kondisi di atas, didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Marten Tloim sebagai masyarakat Desa Nenotes pada tanggal 13 Mei 2025 mengatakan bahwa:

Kalau saya lihat, sekarang banyak yang suka ikut-ikutan beli barang, apalagi kalau ada yang baru atau lagi tren, pasti ramai-ramai beli. Padahal sebenarnya belum tentu itu kebutuhan. Kadang Cuma supaya tidak ketinggalan sama orang lain saja. Contohnya seperti beli aksesoris.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Bapak Melianus Tloim pada tanggal 15 Mei 2025 selaku masyarakat Desa Nenotes: “ Sekarang ini saya lihat banyak yang belanja bukan karena butuh, tapi karena ikut-ikutan.” Kedua hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa budaya konsumtif yang didorong oleh

rasa ikut-ikutan semakin berkembang di kalangan masyarakat Desa Nenotes. Kebiasaan membeli barang, terutama barang-barang yang sedang tren seperti aksesoris atau produk lain yang sebenarnya bukan kebutuhan pokok, menjadi salah satu bentuk pola konsumsi yang kurang sehat. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi masyarakat, tetapi juga erat kaitannya dengan faktor sosial, seperti keinginan untuk tidak merasa tertinggal atau dipandang rendah oleh lingkungan sekitar. Kondisi ini pada akhirnya membuat masyarakat cenderung mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan konsumtif sesaat, daripada untuk hal-hal produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan jangka panjang. Selain itu, adanya pola konsumsi masyarakat yang lebih didorong oleh faktor sosial daripada kebutuhan riil. Kebiasaan berbelanja karena alasan ikut-ikutan, bukan berdasarkan kebutuhan yang mendesak, menjadi salah satu indikasi rendahnya literasi keuangan dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola pendapatan secara bijak. Budaya ini berpotensi menimbulkan permasalahan ekonomi baru, seperti pemborosan dan meningkatnya utang rumah tangga yang justru dapat memperburuk kondisi kemiskinan yang sudah ada.

5.2.2. Rendahnya tingkat pendidikan

Hasil penelitian menemukan bahwa rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu kendala utama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Banyak warga hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat dasar, bahkan ada yang tidak

menyelesaikan pendidikan sama sekali. Rendahnya pendidikan ini berdampak pada keterbatasan keterampilan dan akses pekerjaan yang lebih layak, sehingga masyarakat sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Hasil temuan ini dianalisis dari hasil-hasil wawancara dengan para informan penelitian. Hasil Wawancara dengan Bapak Yeri Y Tun selaku Penjabat Kepala Desa Nenotes pada tanggal 10 Mei 2025, dijelaskan bahwa: Desa Nenotes harus berbenah diri bila ingin keluar dari lingkaran kemiskinan ini. Kondisi pendidikan di Desa Nenotes masih tergolong rendah karena banyak anak-anak yang hanya tamat SD, SMP, dan sebagian besar tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi dan orang tua lebih mengutamakan urusan adat daripada mengeluarkan uang untuk biaya Pendidikan anak.

Pernyataan Bapak Yeri Y Tun menguatkan fakta bahwa rendahnya tingkat pendidikan di Desa Nenotes masih menjadi permasalahan yang serius. Tingkat penyelesaian pendidikan masyarakat yang mayoritas hanya sampai jenjang SD dan SMP menjadi gambaran nyata bahwa keterbatasan ekonomi menjadi penghambat utama bagi anak-anak desa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan ini kemudian berkontribusi besar terhadap rendahnya keterampilan, sempitnya akses pekerjaan, serta sulitnya masyarakat keluar dari lingkaran kemiskinan. Kondisi di atas, didukung dengan pendapat Bapak Ketua RT sekaligus Tokoh Agama pada tanggal 11 Mei 2025, menjelaskan bahwa: Keterbatasan Pendidikan merupakan salah satu penyakit yang harus segera ditangani secara serius di Desa Nenotes. Kalau bicara soal pendidikan di sini, memang masih banyak keterbatasan. Anak-anak banyak yang

tidak lanjut sekolah, apalagi ke jenjang SMA atau kuliah. Bukan karena mereka tidak mau, tapi lebih karena faktor ekonomi dan jarak sekolah yang jauh.

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Ananias Tloim selaku Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat pada tanggal 12 Mei 2025 , mengungkapkan bahwa: “Untuk kita di desa Nenotes ini kesadaran mengenai pendidikan masih sangat rendah. Contoh ada anak saya yang sudah tamat SMA tidak lanjut ke perguruan tinggi karena keterbatasan ekonomi kami.” Kondisi ini sama seperti yang dijelaskan oleh Bapak Marten Tloim :

Saya ma kerja sebagai petani yang memang kurang butuh keterampilan. Itupun salah satu sumber pendapatan kami satu keluarga untuk bisa biayai kebutuhan hidup sehari-hari. Kalo anak saya sekolah di SMA tapi terima bantuan dari sekolah berupa beasiswa. Kebutulan anak saya juga tinggal di rumah sendiri. Jadi apa yang kami makan itu juga yang mereka makan.

Jarak sekolah disini kurang lebih 2 kilo, jadi anak saya jalan kaki dengan teman-temannya. Kalo dilihat dari pendidikan rendah sekali karena rata-rata bisa tamat SD, SMP. Jadi kebanyakan kami disini petani. Karena itu tidak butuh kerampilan dan pengetahuan yang cukup tinggi.

Secara umum para informan menyampaikan hal senada yaitu tingkat pendidikan di Desa Nenotes tergolong rendah. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Melianus Tloim selaku masyarakat Desa Nenotes, yaitu : Secara pribadi saya tidak pernah menginjakkan kaki di bangku pendidikan, karena pada dasarnya orang tua saya dulu juga tidak sekolah, itulah sebabnya saya juga tidak pernah menginjakkan kaki di bangku pendidikan karena pengaruh dari orang tua yang

tidak memahami pendidikan itu sendiri. Dengan kurangnya pemahaman tentang pendidikan dampaknya sangat besar.

Hasil-hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa meskipun ada keinginan dari anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi namun, kondisi ekonomi keluarga dan jarak ke sekolah menjadi hambatan utama. Ini mencerminkan lemahnya akses pendidikan secara fisik dan finansial.

Hal yang menjadi tantangan nyata bagi masyarakat di Desa Nenotes, yaitu situasi ini menggambarkan bahwa kemiskinan tidak hanya mengurangi kemampuan untuk membiayai pendidikan, tetapi juga mempersempit ruang gerak anak-anak dalam mengembangkan potensi akademik mereka. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, bahkan dari kalangan keluarga yang sudah memiliki anak lulusan SMA. Ketika anak yang telah menamatkan pendidikan menengah tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi karena keterbatasan ekonomi, maka potensi untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan menjadi terhambat. Ini menandakan bahwa meskipun ada kemauan, tanpa dukungan ekonomi dan pemahaman yang kuat tentang pentingnya pendidikan tinggi, kemajuan masyarakat akan sulit tercapai.

Fakta lain yang ditemukan yaitu:

1. Mayoritas masyarakat Desa Nenotes bekerja sebagai petani yang tidak menuntut keterampilan formal tinggi, sehingga pendidikan dianggap tidak terlalu penting.

2. Meskipun anak bersekolah di SMA dengan bantuan beasiswa, namun keterbatasan fasilitas seperti jarak sekolah dan kondisi ekonomi keluarga tetap menjadi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa akses pendidikan yang terbatas, meskipun ada bantuan, masih belum cukup untuk memastikan proses belajar yang optimal.
3. Rendahnya pendidikan juga dipengaruhi oleh warisan budaya dan latar belakang keluarga. Ketika orang tua sendiri tidak memahami pentingnya pendidikan, maka nilai pendidikan tidak diwariskan kepada anak-anak. Ini memperjelas bahwa minimnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan merupakan siklus turun-temurun yang sulit diputus tanpa intervensi yang tepat.

Wawancara dengan Bapak Mikael Leo sebagai masyarakat Desa Nenotes: pendidikan itu sangat penting, jadi untuk keluar dari garis kemiskinan maka harus ditempuh pendidikan yang bermutu dan juga harus ada perhatian pemerintah untuk memperhatikan anak-anak yang kurang mampu. contohnya kami orang tua yang tidak mampu, saya mau kasih lanjut ke perguruan tinggi .tapi kami tidak bisa karena pendapatan kami kurang , sehingga kami berharap sama pemerintah bisa membantu untuk bantuan untuk mengurangi kemiskinan di desa ini melalui pendidikan, keran menurut saya penyebab kemiskinan salah satunya yaitu minimnya pendidikan.

Dari ungkapan Bapak Mikael Leo menambahkan sudut pandang yang lebih reflektif, bahwa pendidikan adalah kunci keluar dari kemiskinan, namun

biaya dan keterbatasan ekonomi menjadi penghalang besar. Beliau menekankan pentingnya perhatian dan dukungan nyata dari pemerintah, seperti bantuan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin. Hal ini menegaskan perlunya peran negara dalam menyediakan pendidikan yang benar-benar inklusif dan merata, terutama di daerah-daerah tertinggal.

Kondisi rendahnya tingkat pendidikan di Desa Nenotes salah satu disebabkan karena faktor budaya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Bapak Melianus Tloim selaku masyarakat Desa Nenotes:

Kalo pendidikan disini seharusnya itu yang diprioritaskan, namun kenyataannya terbalik yaitu urusan adat yang diutamakan. Jadi kalo sudah tidak sekolah jelas tidak bisa bekerja di lembaga manapun dan orang tua kami dulu disini hanya urus budaya atau urusan adat lainnya. Sehingga orang tua kami tidak mementingkan pendidikan untuk kami dan lebih mementingkan harga diri untuk buat pesta adat. Akhirnya lupa untuk kasih sekolah anak sampai ke tingkat perguruan tinggi. Apa lagi sekarang ini, jadi Kaur (Kepala Urusan di Kantor Desa) atau Kepala Dusun saja sudah butuh ijazah SMA bahkan orang sarjana.

Dari penjelasan Bapak Melianus Tloim menunjukkan bahwa pada masa lalu, banyak orang tua di Desa Nenotes yang lebih memprioritaskan urusan adat, pesta budaya, dan simbol-simbol kehormatan tradisional, dibandingkan dengan menyekolahkan anak-anak mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya yang dominan terkadang menjadi penghambat kemajuan pendidikan. Akibatnya, banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi, padahal saat

ini hampir semua jabatan formal di desa (seperti kepala dusun atau kaur) sudah mensyaratkan minimal ijazah SMA bahkan sarjana. Ini menandakan adanya ketertinggalan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Wawancara dengan Ibu Yakobet Nenosono sebagai masyarakat Desa Nenotes: “ tanggapan saya mengenai pendidikan ini saya sendiri tidak pernah sekolah di karenakan orang tua dulu juga mereka tidak sekolah sehingga sampai anak-anak juga tidak sekolah, tapi saya berharap kedepannya cucu cucu saya bisa sekolah.”

Sementara itu, Ibu Yakobet Nenosono menambahkan bahwa dirinya tidak mengenyam pendidikan karena pola yang sama terjadi dalam keluarganya. Namun, harapannya agar cucu-cucunya bisa sekolah menunjukkan adanya perubahan kesadaran antar generasi. Ini menjadi modal sosial penting bagi masa depan desa, bahwa meskipun generasi sebelumnya tidak terdidik secara formal, mereka mulai menyadari pentingnya pendidikan untuk generasi berikutnya. Penjelasan ini memperkuat bahwa kemiskinan pendidikan di Desa Nenotes merupakan akibat dari interaksi antara faktor budaya dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, intervensi pendidikan di desa ini tidak cukup hanya melalui penyediaan fasilitas dan bantuan ekonomi, tetapi juga harus menyentuh aspek nilai dan pemahaman masyarakat.

5.2.3. Tingginya angka putus sekolah

Tingginya angka putus sekolah di Desa Nenotes semakin memperburuk situasi kemiskinan. Banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke

jenjang yang lebih tinggi karena alasan ekonomi, jarak sekolah yang jauh, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Kondisi ini menyebabkan regenerasi tenaga kerja yang kurang berkualitas dan mempersempit peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Hasil temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Penjabat Kepala Desa Nenotes :

Jujur saja, kami sangat prihatin dengan kondisi ini. Banyak anak-anak di desa ini yang tidak melanjutkan sekolah, terutama setelah tamat SD atau SMP. Faktor utamanya adalah ekonomi keluarga yang sulit. Orang tua lebih memilih anaknya membantu di kebun atau bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Kami dari pemerintah desa sebenarnya sudah beberapa kali mendorong orang tua agar anak-anak tetap sekolah, tapi memang situasinya tidak mudah.

Hasil wawancara dengan Bapak Penjabat Kepala Desa Nenotes menunjukkan adanya permasalahan serius dalam dunia pendidikan di desa Nenotes, khususnya tingginya angka putus sekolah setelah jenjang SD atau SMP di Nenotes. Fenomena ini sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah. Keluarga yang berada dalam tekanan ekonomi lebih cenderung memprioritaskan kebutuhan jangka pendek, seperti memanfaatkan tenaga anak untuk membantu di kebun atau mencari penghasilan tambahan, dibandingkan dengan investasi jangka panjang melalui pendidikan.

Hasil Wawancara di atas, senada dengan pendapat Bapak Ketua RT dan tokoh agama:

Menurut saya, selain faktor ekonomi, ada juga faktor kurangnya kesadaran orang tua. Banyak yang berpikir sekolah itu tidak terlalu penting, apalagi kalau mereka lihat tetangga yang sekolah tinggi tapi tetap susah cari kerja. Ditambah lagi jarak

ke sekolah yang cukup jauh dan keterbatasan transportasi membuat anak-anak malas sekolah. Sebagai tokoh agama, saya selalu mengingatkan dalam khotbah-khotbah bahwa pendidikan itu penting namun banyak masyarakat yang belum sadar untuk mendukung anak dalam pendidikan.

Hasil Wawancara dengan Bapak Ketua RT dan tokoh agama memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai kompleksitas permasalahan pendidikan di Desa Nenotes. Selain faktor ekonomi, ternyata ada pula faktor kultural dan struktural yang memengaruhi rendahnya partisipasi anak-anak dalam pendidikan.

Rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan mencerminkan adanya hambatan pada aspek nilai dan pandangan hidup masyarakat. Ketika masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap pendidikan karena contohnya di sekitar mereka tidak menunjukkan hasil yang menjanjikan, maka semangat untuk menyekolahkan anak pun menjadi rendah.

Dari sisi peran tokoh agama, usaha untuk menyadarkan masyarakat lewat khotbah menunjukkan bahwa pendidikan adalah isu lintas sektor yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan. Namun, upaya ini belum sepenuhnya efektif karena masih lemahnya respon masyarakat. Temuan ini menguatkan bahwa kemiskinan di Desa Nenotes tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh rendahnya kesadaran sosial dan hambatan struktural. Oleh karena itu, strategi penanganannya pun harus menasar perubahan pola pikir masyarakat, peningkatan akses pendidikan, dan

kolaborasi lintas sektor dalam mendorong kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak.

Wawancara dengan Bapak Ananias Tloim selaku tokoh masyarakat dan tokoh adat: Menurut saya, dampaknya sangat terasa. Anak-anak yang putus sekolah cenderung menikah muda, atau ikut-ikutan budaya yang kurang baik seperti mabuk-mabukan. Selain itu, mereka tidak punya keterampilan, jadi sulit dapat pekerjaan yang layak. Akhirnya kemiskinan di desa ini terus berputar. Makanya, kami sebagai tokoh masyarakat terus mendorong agar orang tua lebih peduli dengan pendidikan.

Tanggapan dari penelitian mengenai hasil wawancara Bapak Ananias Tloim, selaku tokoh masyarakat dan tokoh adat, menyoroti dampak lanjutan dari rendahnya tingkat pendidikan di Desa Nenotes, yaitu meningkatnya pernikahan usia dini, perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan, dan rendahnya keterampilan generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa putus sekolah tidak hanya berdampak pada hilangnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak, tetapi juga menciptakan masalah sosial baru yang memperparah siklus kemiskinan.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan dalam teori kesehatan sosial bahwa kemiskinan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menciptakan keterbatasan dalam akses sosial, budaya, dan psikologis. Ketika generasi muda kehilangan arah akibat tidak mengenyam pendidikan yang cukup, maka desa akan kehilangan potensi sumber daya manusia yang produktif. Ini memperkuat

argumen bahwa pendidikan bukan hanya alat untuk mobilitas ekonomi, tetapi juga fondasi penting untuk membangun karakter, kesadaran sosial, dan masa depan yang lebih baik Wawancara dengan Bapak Mikael Leo : “ Ada yang malas sekolah karena jarak jauh, ditambah orang tua juga tidak terlalu dorong anak-anak sekolah. Kadang mereka pikir, sekolah tinggi juga belum tentu dapat kerja di sini.”

Dari sisi Bapak Mikael Leo, terungkap bahwa jarak sekolah yang jauh serta minimnya dorongan dari orang tua menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini diperparah dengan persepsi masyarakat bahwa pendidikan tinggi belum tentu menjamin pekerjaan yang layak, terutama di lingkungan desa yang minim lapangan kerja. Pandangan ini mencerminkan krisis harapan terhadap manfaat jangka panjang dari pendidikan formal. Wawancara dengan Ibu Yakobet Nenosono: “ anak saya yang ada 6 orang yang tidak bersekolah bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali, ada yang hanya tamat SD dan SMP alasan tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan ekonomi kami yang tidak mendukung.”

Sementara itu, keterangan dari Ibu Yakobet Nenosono mengatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor dominan. Enam orang anaknya tidak bersekolah atau hanya tamat SD/SMP karena ketidakmampuan ekonomi untuk membiayai pendidikan lebih lanjut. Ini mencerminkan bagaimana kemiskinan berperan langsung dalam menghambat akses pendidikan, terutama di keluarga besar yang hidup dalam keterbatasan. Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Marten Tloim : Dampaknya terhadap anak yang putus sekolah itu sangat pengaruh

karena tidak punya keterampilan. Mau kerja apa juga susah. Ada yang akhirnya Cuma kerja kasar atau ikut kerja bangunan di luar desa. Ada juga yang nikah muda karena tidak ada kegiatan lain. Ini jadi beban juga buat orang tua dan masyarakat.

Selanjutnya Bapak Marten Tloim menambahkan bahwa dampak dari putus sekolah sangat serius bagi masa depan anak-anak, karena tanpa keterampilan dan pendidikan, mereka kesulitan mendapat pekerjaan yang layak. Akibatnya, banyak yang hanya bisa bekerja kasar, merantau sebagai buruh, atau menikah muda karena tidak ada aktivitas positif yang mereka jalani. Hal ini tidak hanya menjadi beban bagi orang tua, tetapi juga berkontribusi terhadap stagnasi dan kemunduran sosial ekonomi di desa.

5.2.4. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan

Sebagian masyarakat masih memiliki pola pikir yang pasrah dan kurang memiliki motivasi untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Kesadaran untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan, keterampilan, dan pengembangan usaha masih rendah. Masyarakat cenderung menerima kondisi yang ada tanpa upaya signifikan untuk mengubahnya.

Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Nenotes mengenai kurangnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan : kalau kita lihat

memang masih banyak masyarakat kita yang belum sadar pentingnya usaha untuk meningkatkan kesejahteraan. Banyak yang hanya mengandalkan hasil kebun seadanya, tanpa ada inisiatif untuk mencari tambahan penghasilan atau mencoba usaha kecil-kecilan.

Pernyataan Bapak Kepala Desa menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masih menjadi persoalan yang cukup dominan di Desa Nenotes. Ketergantungan yang tinggi terhadap hasil kebun sebagai satu-satunya sumber penghasilan, tanpa adanya inisiatif untuk mencari alternatif tambahan seperti usaha kecil atau kegiatan produktif lainnya, memperlihatkan keterbatasan pola pikir masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi. Hal ini berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya akses informasi, dan minimnya motivasi masyarakat untuk keluar dari zona nyaman yang selama ini mereka jalani

Wawancara dengan Bapak Ketua RT 04 mengenai kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan: Kalau saya lihat, memang masih kurang, Banyak warga yang masih pikirnya itu cukup kerja di kebun saja. Padahal kita tahu, hasil dari kebun itu tidak tentu, tergantung musim juga. Tapi untuk cari tambahan usaha atau kerja, mereka kurang semangat.

Tanggapan dari peneliti mengenai wawancara Ketua RT 04 bahwa semakin menegaskan kondisi rendahnya kesadaran masyarakat dalam hal peningkatan kesejahteraan. Keengganan masyarakat untuk mencoba usaha tambahan atau bentuk pekerjaan lain selain mengandalkan sektor perkebunan

menunjukkan bahwa masih terdapat mentalitas pasrah dan ketidakberanian untuk berinovasi. Padahal, seperti yang disampaikan, hasil perkebunan bersifat tidak menentu dan sangat bergantung pada musim, sehingga kondisi ekonomi masyarakat menjadi sangat rentan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor kultural seperti budaya konsumtif, rendahnya tingkat pendidikan, tingginya angka putus sekolah, serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sangat berperan dalam memperkuat kondisi kemiskinan di Desa Nenotes. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menjadi hambatan utama dalam upaya masyarakat untuk keluar dari kemiskinan, sehingga diperlukan upaya bersama, baik dari kemampun masyarakat itu sendiri, untuk mengubah pola pikir, meningkatkan pendidikan, serta membangun kesadaran akan pentingnya kesejahteraan.

5.3. Keterkaitan Faktor Struktural dan Faktor Kultural

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan berbagai informan, baik dari unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua RT, maupun masyarakat umum, terlihat bahwa kemiskinan yang terjadi di Desa Nenotes tidak dapat dipahami hanya dari satu sisi saja. Faktor struktural dan kultural memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dalam menciptakan kondisi kemiskinan yang ada saat ini.

Secara struktural, keterbatasan akses terhadap lapangan kerja, ketimpangan pendapatan, minimnya program pemberdayaan ekonomi, serta kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak kepada masyarakat kecil merupakan realitas yang sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Nenotes. Sebagian besar masyarakat hanya menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan peternakan, yang sangat bergantung pada faktor cuaca, musim, dan kondisi alam. Hasil dari kegiatan pertanian pun tidak selalu menjanjikan, apalagi jika dilihat dari sisi produktivitas dan harga hasil panen yang fluktuatif. Selain itu, akses masyarakat terhadap modal usaha, pelatihan keterampilan, serta informasi terkait peluang ekonomi juga sangat terbatas. Situasi ini semakin mempersempit ruang gerak masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara mandiri.

Di sisi lain, faktor kultural juga berperan besar dalam memperkuat atau bahkan mempertahankan kondisi kemiskinan tersebut. Budaya konsumtif yang masih melekat kuat di masyarakat Desa Nenotes menjadi salah satu penghambat utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Banyak masyarakat yang masih lebih mengutamakan pengeluaran untuk kebutuhan sesaat, seperti kegiatan adat, seremonial, atau konsumsi berlebihan, daripada memikirkan investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, seperti pendidikan anak, peningkatan keterampilan, atau pengembangan usaha produktif.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga menjadi salah satu persoalan yang sangat berpengaruh. Masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik karena keterbatasan ekonomi maupun karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya

pendidikan. Bahkan, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan, masih ada sebagian masyarakat yang berpandangan bahwa pendidikan tidak terlalu penting, sebab mereka menganggap bahwa pada akhirnya tetap akan kembali bekerja di sektor pertanian atau peternakan yang tidak memerlukan ijazah atau keterampilan khusus.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara faktor struktural dan kultural dalam menciptakan dan mempertahankan kemiskinan di Desa Nenotes. Faktor struktural yang membatasi akses terhadap sumber daya ekonomi dan lapangan kerja, secara tidak langsung memperkuat pola pikir masyarakat yang pesimis dan cenderung pasrah terhadap keadaan. Di sisi lain, pola pikir dan budaya masyarakat yang tidak produktif justru semakin memperburuk kondisi struktural yang sudah ada. Akibatnya, masyarakat cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit untuk diputuskan.